

BAB I PENDAHULUAN

Harapan karyawan dari generasi Z dalam dunia kerja menjadi perhatian penting bagi perusahaan. Generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, yang merupakan penerus generasi Y atau milenial. Jika sebelumnya banyak perusahaan telah beradaptasi dengan karakteristik unik generasi Y, kini mereka juga perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi generasi Z. Generasi ini telah memasuki usia produktif dan siap berkompetisi di dunia kerja. Menurut *Institute for Emerging Issues* (dalam Singh & Dangmei, 2016), generasi Z memiliki beberapa karakteristik unik. Mereka cenderung berkomunikasi dengan cara yang informal melalui media sosial, bersifat individual, dan menjalani kehidupan dengan sangat cepat. Generasi ini dikenal sebagai generasi *Do-It-Yourself* (DIY). Secara umum, mereka lebih cenderung berwirausaha, dapat diandalkan, toleransi, namun kurang dalam termotivasi oleh uang dibandingkan generasi Y. Generasi Z juga memiliki pandangan yang lebih realistis dan positif tentang ekspektasi pekerjaan di masa depan. Namun, mereka kerap dianggap kurang perhatian, individualistis, mandiri, lebih menuntut, materialistis, serakah, dan merasa memiliki hak istimewa sebagai generasi saat ini. (*Generational whitepaper*, dalam Rachmawati 2019).

Terdapat kelebihan dan kekurangan generasi Z pada karyawan yang sedang bekerja, lebihannya menurut Mihelich (dalam Gaidhani, dkk., 2019) Generasi Z memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan menunjukkan tanggung jawab besar dalam menjaga serta memanfaatkan sumber daya alam dan terdapat kekurangannya yaitu generasi Z terbiasa dimanjakan dengan kecanggihan teknologi yang serba cepat, instan, dan memudahkan segalanya. Kondisi ini menjadikan generasi Z cenderung malas. Mereka ingin menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat dan mudah, tetapi dengan usaha yang sedikit sehingga hasil yang diberikan tidak maksimal (Right & Farida, 2022)

Kasus berikut dapat menggambarkan contoh pola kerja yang negatif dari karyawan generasi Z, seperti yang dilansir dari www.liputan6.com, seorang karyawan Gen Z yang bekerja mengalami tragedi, dimana karyawan tersebut keasikan memotret diri dan bermain tiktok di handphone selama kurang lebih 15 menit pada waktu jam kerja. Karyawan Gen Z tersebut dipergoki oleh atasannya lalu meminta ponselnya. Awalnya karyawan Gen Z tersebut mengabaikannya dan akhirnya dengan ragu karyawan Gen Z tersebut memberikan ponselnya pada atasannya yang kemudian atasannya langsung melempar ponsel tersebut ke karyawannya.

Berdasarkan hasil survey observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa karyawan generasi Z di Yayasan Perguruan X, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pekerjaannya ada beberapa karyawan pada waktu jam kerja mencuri waktu untuk membuka internet untuk kepentingan personal, terutama yang paling sering adalah membuka media sosial seperti tiktok, *instagram*, *whatsapp*. Beberapa karyawan di yayasan perguruan tersebut pernah ketahuan oleh atasannya dan dimarahi oleh atasannya namun hal ini tidak menyebabkan karyawan tersebut menghentikan perilaku negatif tersebut.

Pada kasus dan hasil survey di atas terlihat bahwa masih terdapat karyawan yang suka mencuri waktu kerja untuk membuka internet, misalnya bermain *instagram*, *whatsapp*, email, menonton video, *facebook*, dan juga bermain video game sehingga menunjukkan tingginya *cyberloafing* pada karyawan yang akan menyebabkan turunnya hasil kinerja karyawan dan rendahnya produktifitas perusahaan.

Menurut Askew (dalam Santoso & Thaybatan, 2019), *cyberloafing* adalah aktivitas untuk mengakses internet selama jam kerja menggunakan berbagai perangkat yang tersedia seperti komputer, ponsel, atau tablet untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, Lim dan Chen (2009) menjelaskan bahwa *cyberloafing* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh karyawan dalam dunia maya untuk tujuan non-pekerjaan, seperti browsing dan mengirim email, saat jam kerja. Aktivitas ini berdampak pada menurunnya produktivitas pada karyawan.

Blanchard dan Henle (dalam Damayanty, dkk.,2022) mengidentifikasi dua dimensi *cyberloafing* yang meliputi 1) *minor* merupakan perilaku dalam menggunakan internet untuk keperluan umum yang tidak terkait dengan pekerjaan, sedangkan 2) *serious* merujuk pada perilaku penggunaan internet secara ilegal yang juga tidak berhubungan dengan suatu pekerjaan.

Kontrol diri adalah salah satu faktor internal individu yang dianggap berkontribusi pada munculnya suatu perilaku *cyberloafing* (Ozler & Polat, 2012). Tingkat kontrol diri yang tinggi diyakini penting untuk mencegah perilaku menyimpang di lingkungan kerja. Kemampuan untuk menahan suatu keinginan yang tidak sejalan dengan norma-norma di tempat kerja dapat membantu mengurangi dampak negatif, seperti penurunan produktivitas.

Adeonalia dkk., (dalam Sofyanty & Supriyadi, 2021) mengatakan bahwa kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur perilakunya sendiri, menekan dorongan atau perilaku impulsif, serta keyakinan bahwa tindakannya dapat memengaruhi perilaku pribadinya. Sementara itu, Hurlock (dalam Romadhon dkk., 2019) menjelaskan kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan beserta dorongan yang berasal dalam dirinya.

Menurut Tangney dkk., (dalam Muzamnil, dkk., 2022) terdapat lima aspek kontrol diri, yaitu 1) disiplin diri (disiplin, fokus dan mampu menahan diri dari hal yang sangat mengganggu dalam konsentrasi), 2) tindakan non impulsif (mempunyai pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati dalam mengambil keputusan), 3) pola hidup sehat (mampu menolak sesuatu yang berdampak buruk bagi dirinya), 4) etika kerja (mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik), 5) ketahanan (kemampuan individu dalam menghadapi sebuah tantangan).

Kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malau dan Muhammad (2022) terhadap 349 karyawan di PT X. Artinya kontrol diri membantu membatasi perilaku *cyberloafing* yang berlebihan dan akan berdampak negatif terhadap tugas – tugas pekerjaan mereka.

Cyberloafing juga dapat dipengaruhi oleh factor lainnya yaitu trait *conscientiousness*. Jiang (dalam Marissa dkk., 2019) Diketahui bahwa terdapat faktor kepribadian, seperti dimensi *big five* dan karakteristik demografis, berperan signifikan dapat menjelaskan perilaku PIU (*Problematic Internet Use*). Secara khusus, *conscientiousness*, kestabilan emosi, *agreeableness*, dan kejujuran memiliki korelasi negatif dengan perilaku PIU. Varghese dan Barber (dalam Marissa dkk., 2019) yang dalam penelitiannya melalui survei online pada *Amazon Mechanical Turk* juga menemukan bahwa *cyberloafing* dipengaruhi oleh *personalitytrait*. Hasil yang telah mereka temukan adalah menunjukkan adanya hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan *cyberloafing* yang menunjukkan semakin tinggi *conscientiousness* seseorang maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberloafing* yang dilakukan.

Conscientiousness adalah karakteristik individu yang berkaitan dengan kecenderungan untuk menjadi terencana, mengikuti aturan, dan berkomitmen pada pekerjaan (Costa & McCrae, 1992). Seseorang yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung bekerja secara kompetitif dan berkomitmen terhadap pekerjaannya (Hinds, dkk., dalam Sari & Muhtarom, 2020).

Menurut Costa, dkk., (1991) *conscientiousness* Terdapat enam aspek yang mencakup: 1) (kompetensi), keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas, 2) (keteraturan), preferensi individu untuk terorganisir, 3) (kepatuhan), rasa kewajiban dan keinginan dalam mengikuti suatu aturan, 4) (keinginan dalam meraih prestasi), dorongan individu untuk diakui sebagai sukses dan bekerja keras, 5) (disiplin diri), kecenderungan individu untuk bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit, dan 6) (kehati-hatian), preferensi individu untuk mempertimbangkan kemungkinan dengan hati-hati sebelum bertindak dan menghindari kesalahan.

Conscientiousness mempengaruhi *cyberloafing* dibuktikan dengan hasil penelitian dari Syahputra dan Tetteng (2023) dengan tujuan yaitu mengetahui hubungan antara *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan di PT X makassar. karyawan-karyawan yang sangat memiliki kepribadian yang teratur, terkontrol, terorganisasi satu sama lain, ambisius, berfokus pada suatu

pencapaian, dan disiplin, maka karyawan tersebut tidak menggunakan fasilitas internet milik perusahaan maupun pribadi sendiri pada jam kerja.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1). Hipotesa mayor: adanya pengaruh kontrol diri dan *conscientiousness* terhadap *cyberloafing*. dan 2). Hipotesa minor: a) adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberloafing*, yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberloafing*, dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku *cyberloafing*. dan b) adanya hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan *cyberloafing* yang artinya semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka akan semakin rendah pula perilaku pada *cyberloafing* dan sebaliknya, semakin rendah kepribadian *conscientiousness* maka akan semakin tinggi perilaku *cyberloafing* pada karyawan.

Rumusan masalah penelitian yang dapat diajukan adalah "Apakah terdapat pengaruh Kontrol Diri dan kepribadian *Conscientiousness* terhadap *Cyberloafing* pada karyawan generasi Z di Yayasan Perguruan X". Alasan dilakukannya kajian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh Kontrol Diri dan *Conscientiousness* terhadap *Cyberloafing* pada karyawan generasi Z di Yayasan Perguruan X. Kajian ini memiliki beberapa manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Kajian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi di salah satu bidang dalam psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Industri dan Organisasi, yang merupakan manfaat teoritis. Selain itu, manfaat praktisnya adalah karyawan dan yayasan perguruan dapat memberikan suatu masukan dan informasi sebagai bahan untuk evaluasi diri bagi karyawan di yayasan perguruan dalam mengatasi tingginya *Cyberloafing* yang mungkin terjadi akibat rendahnya kontrol diri dan kepribadian *conscientiousness*.